

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Di era *globalisasi* sangat banyak perubahan yang *signifikan* dalam bidang *iptek*, menghadapi hal tersebut menyebabkan *respon* yang berbeda terhadapnya. *Industrialisasi* dan pembangunan ekonomi yang terus berkembang dengan begitu cepat, hingga membuat manusia *modern* ditempatkan di antara individu yang tidak lagi mempunyai integritas kepribadian tersendiri, kehidupan yang tersistematiskan oleh *otomatisasi* mesin yang sepenuhnya *rigid* dan *mekanikal*, hingga aktivitas keseharian terhambat oleh rutinitas yang membosankan. Alhasil, jika peran agama semakin tergantikan oleh kepentingan material *sekuler*, manusia tidak lagi acuh *modernisasi* yang semakin marak di zaman modern ini telah membuat kehidupan manusia semakin *materialistis* dan *individualistis*. Praktisnya menimbulkan perilaku *hedonism*, *glamour*, suka hura-hura, dan *komsuntif* dan tidak lagi mementingkan apa yang di ajarkan oleh agama. (Sayuti, 2002:28)

Pada masa sekarang semua *individu* sering kali lupa menggunakan kewajibannya dalam mengatur atau mengontrol segala sesuatu dan kerap kali mengerjakan suatu yg boleh dilakukan namun sebenarnya harus diusahakan tidak dilakukan atau biasa disebut mubah hingga menjurus ke arah yg haram dan tidak bermanfaat. Contohnya yaitu dengan berbelanja tetapi dilakukan tanpa sadar hingga berlebihan, padahal di masa lalu saat seseorang berbelanja adalah suatu aktivitas untuk melengkapi keperluan sehari-hari bukan hanya untuk kepuasan diri sendiri, tetapi perubahan masa yang kian maju tentu saja merubah pola berbelanja dari setiap individu hingga menjadi sebuah tren buat memuaskan nafsu belaka disertai pula oleh tuntutan sosial yg mana tak jarang berubah-ubah (gengsi), buat mengikuti gaya masa kini maka seseorang dituntut buat seringkali berbelanja. dan Jika ini terus berlanjut sifat tadi mampu mendorong seorang menjadi individu yg berperilaku menyimpang yaitu *shopaholic* (Eni Lestarinaa, 2017:15)

Sebuah kenyataan yg kerap melanda kehidupan warga khususnya orang yang tinggal didaerah perkotaan yaitu sikap *shopaholic*. perilaku *shopaholic* ini sangat menarik buat diteliti sebab fenomena di kota-kota besar yang perkembangannya lebih cepat dari pada pelosok hingga hal ini telah menjadi kebiasaan, khususnya terjadi pada kehidupan remaja yg hakekatnya belum bekerja dan memiliki kesanggupan *finansial* buat memenuhi kehidupannya dan mementingkan hasrat buat berbelanja demi kepuasan dirinya karena harus lebih mementingkan hal yang diperlukan.

Dampak *negative* dari fenomena di atas salah satunya yang terjadi pada Mahasiswa menerapkan gaya hidup hedonistik dan *konsumerisme* dalam berbagai cara. Jika Mahasiswa tidak bisa menjalani gaya hidup mereka dengan cara yang positif, tidak jarang mereka melakukan sesuatu yang *negatif* juga. Oleh karena itu, apa yang ditampilkan di depan umum belum tentu sama dengan apa yang ditampilkan di belakang layar. Bertambah banyaknya lokasi perdagangan baru seperti mini *market*, *cafe*, lokasi rekreasi telah diterima dengan baik oleh masyarakat nusantara, khususnya pelajar. Peristiwa ini telah diteliti oleh berbagai pihak dan menjadi sebuah kesimpulan bahwa setiap individu berpotensi untuk menjalani gaya hidup *hedonisme*, khususnya mahasiswa dengan lingkungan sosial yang lebih maju yaitu mahasiswa, dimana persaingan status sosial antar individu menderita, dimana salah satunya dipengaruhi oleh keinginan pribadi. Terlihat lebih modis dan tidak ketinggalan zaman (Trimartati, 2014:20).

Semakin maraknya budaya *konsumtif* yang berlebihan di perparah dengan perkembangan *teknologi* yang semakin mendorong manusia untuk mengakses segalanya dengan mudah tanpa terikat ruang dan waktu. Salah satu perilaku yang di timbulkan dari hal tersebut adalah *shopaholic*. Berdasarkan data yg didapatkan pengguna *onlineshop* di Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (Studi di Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Pada Mahasiswa Angkatan 2018 UIN Sunan Gunung Djati Bandung ) ada sebesar 148 orang mahasiswa yang menggunakan aplikasi *onlineshop*. Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2018 banyak yang memakai onlineshop untuk dijadikan alat memenuhi kebutuhannya yang berguna.

dalam penggunaannya, mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi biasa membeli kebutuhan mereka seperti *skincare*, baju, kitab, kuliner dan lain sebagainya. tetapi tidak sedikit juga mahasiswa yang memakai *onlineshop* lain buat membeli barang-barang yang dibeli hanya buat memenuhi nafsu juga rasa penasaran walaupun sebenarnya mereka tak membutuhkannya atau barang tersebut tidak terdapat manfaat untuknya.

Secara etimologi *shopaholic* terbentuk dari kata *shop* yang mempunyai arti Belanja dan *holic* yang artinya *fanatisme* jadi *shopaholic* adalah *fanatisme* belanja, yaitu kecanduan sadar ataupun tak sadar. Seorang yang sudah tergejala *shopaholic* kurang dapat mengontrol diri dan menahan keinginan untuk belanja, dampaknya ia tidak dapat memanage waktu dan uangnya untuk shopping walaupun ia kurang membutuhkan apa yang ia beli (Rizka's Oxford Expans, 2007). *Shopaholic* ialah seorang yang mempunyai kebiasaan *shopping* tidak teratur dan tidak dapat berhenti menghabiskan berbagai bentuk materi *financial* hanya untuk dapat apa yang dia ingin, tetapi kurang penting untuk diri mereka sendiri. Efek atau sebab sifat *shopaholic* berdampak buruk untuk keseharian seorang, lebih fatalnya merusak kehidupan diri dan sekitar jika tidak ditangani sejak dini (Anugrahati, 2004:24).

Praktik kehidupan *modern* yang menjebak manusia dalam *materialisme*, *konsumerisme*, *hedonisme* dan tindakan-tindakan yang begitu memesona, tampaknya sangat urgen untuk disikapi dengan salah satu ajaran *fundamental* Islam, khususnya dalam tasawuf yaitu zuhud.

Bagi kaum sufi, zuhud (pertapaan) adalah tingkatan seseorang yang membenci dunia ini atau meninggalkan dunia ini untuk kehidupan atau kesenangan demi kehidupan akhirat, atau meninggalkan dunia ini untuk kesenangan karena menginginkannya. Zuhud adalah salah satu stasiun tasawuf (Hidayati, Tri Wahyu, 2016:91).

Menurut definisi etimologi, lafadh *zahida fiihi wa 'anhu*, *zuhdan wa zahaadatan* yang mempunyai arti menghidar dalam bentuk, menjauhkan karna

kebodohan dan karna merasa kesal terhadapnya hingga ingin membinasakannya. Ada juga arti zuhud dalam terminologi, Ibnul - Jauzy menyatakan Az-Zuhd adalah berupa pengungkapan yaitu perpindahan rasa ingin dari bentuk satu ke bentuk lainnya untuk menjadi lebih bagus dari asalnya (Hambal I. A., 2003:15).

Menurut Imam Al Junaid Al Baghdadi, ajarannya tentang zuhud tidak berarti bahwa manusia harus hidup jauh dari dunia. Melainkan, seseorang harus mampu mengelola dunia semaksimal mungkin tanpa harus bergantung padanya, tanpa menjadikannya sebagai poros utama kehidupan. Dikatakan bahwa zuhud tidak berarti Anda tidak punya apa-apa. Zuhud tidak memiliki apa-apa selain tidak menyembahnya. Sebab, jika seseorang sudah miskin, lalu diajari zuhud, nilai zuhud tidak berarti perjuangan yang berharga, karena dia tidak memiliki apa-apa (Kamba, 2018:12).

Zuhud dari agama muslim tentunya berasal dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadist. Dalam perkembangannya, zuhud tidak hanya menjadi bentuk seorang berperilaku bagus bagi umat Islam, tetapi menjadi elemen integral dari perjalanan mistik (Riza, A.Kemal, 2012:18). Segala sesuatu yang berkesinambungan dengan sifat sufi harus berdasarkan dari kita suci Al-Qur'an, Hadits juga tindakan dari baginda Nabi Muhammad Saw serta sahabat. Bentuk dari sikap zuhud berarti tidak selalu mementingkan dunawi ini tetapi lebih mementingkan alam akhirat , yang berupa bentuk tuntunan Al-Qur'an. Banyak ayat dari Al-Qur'an yang menjelaskan di haruskan untuk manusia mementin gkan keadaan hidup di akhirat , itu menjadikan dasar perilaku hidup Zuhud (Hidayati, Tri Wahyu, 2016:35).

Pra penelitian / pendahuluan sebelumnya telah dilakukan oleh R.Mutya (2020) Judul “Pengaruh Pemahaman Materi Tasawuf Akhlaki Terhadap Menjauhi Sikap *Shopaholic* pada Mahasiswi.” Skripsi: Pelatihan Guru di Perguruan Tarbiyah dan UIN Suska Riau, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2016. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman materi tasawuf dengan etika menghindari sikap *shopaholic* pada mahasiswi di Mata Kuliah Tarbiyah Pendidikan Agama Islam

Tahun 2016 dan program keguruan di Negeri Syarif Kasim Universitas Islam Sudan , Riau. Tujuan dari peneliti untuk memahami teori sufistik etis dan tidak melakukan perilaku shopaholic.

Berdasarkan uraian di atas maka saya tertarik dan memutuskan untuk meneliti “Pengaruh Zuhud Terhadap Perilaku *Shopaholic* Pada Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi (Studi di Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Pada Mahasiswa Angkatan 2018 UIN Sunan Gunung Djati Bandung) ”

## **2. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka di simpulkan dengan pertanyaan inti yaitu:

1. Bagaimana kondisi zuhud pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2018?
2. Bagaimana tingkat kecenderungan *shopaholic* pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2018?
3. Apakah ada pengaruh dari kondisi zuhud terhadap tingkat kecenderungan *shopaholic* pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2018?

## **3. Tujuan Penelitian**

Bersumber pada pertanyaan inti di atas, lalu maksud yang ingin dituju yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi zuhud pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2018
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecenderungan *shopaholic* pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2018
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari kondisi zuhud terhadap tingkat kecenderungan *shopaholic* pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2018

## **4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, secara khusus sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangsih pengetahuan tentang kajian-kajian Ilmu Tasawuf, khususnya salah satu stasiun maqomat yaitu Zuhud.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi

Bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya jika variabelnya sama atau pada penelitian lanjutan.

b. Bagi Jurusan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih mengenai pengembangan teori dan konsep yang selanjutnya dapat dijadikan bahan dalam penelitian lanjutan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dalam bidang ilmu terkait.

c. Secara instan penelitian ini semoga memberi manfaat untuk pihak Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam pemahaman materi Zuhud.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri hasil penelitian yang didapatkan dapat menjadi sarana pembelajaran dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh pemahaman zuhud terhadap perilaku shopaholic. Juga sebagai informasi baru untuk penulis agar dapat mendalami konsep tasawuf zuhud.

## 5. Kerangka Berpikir

Zuhud diartikan sebagai hilangnya suatu penghalang dalam bertemu dengan Allah swt. Zuhud merupakan sikap yang juga dijalankan para sufi, sebagai wujud dari pembersihan diri dan mendekatkan diri dengan Allah swt, zuhud berarti meninggalkan sesuatu yang bersifat material, kemewahan dunia atau suatu yang disayangi dengan mengharap dan menginginkan kebahagiaan di akhirat. Hakikat zuhud adalah menghilangkan apapun yang sangat disukai dan diharapkan qalb, karena memiliki keyakinan akan datang suatu yang lebih baik untuk menaikan derajat di hadapan Allah swt. (Ilham, 2014:23).

Dalam hal ini mahasiswa tasawuf dan psikoterapi yang telah mengkaji maqam tasawuf memiliki fungsi yang sama sebagai agen kontrol dan agen perubahan. Atas hal diatas maka adanya wara dan zuhud sebagai penjagaan terhadap perbuatan yang mengarah kepada perilaku konsumtif sangat memiliki peran penting terutama dalam berperilaku menjalankan adab.

Perilaku *konsumtif* menurut Triyaningsih, yaitu perilaku seseorang dalam membeli dan mengaplikasikan barang yang tak dipertimbangan secara masuk akal dan mempunyai ketergantungan untuk menggunakan sesuatu dengan tanpa batas dimana seseorang akan lebih mementingkan harapannya daripada keperluannya yang ditandai oleh adanya keperluan yang mahal secara berlebihan, penggunaan dari apapun hal yang berharga mahal memberikan rasa puas dan kenyamanan lahiriah. (Triyaningsih., 2011:51).

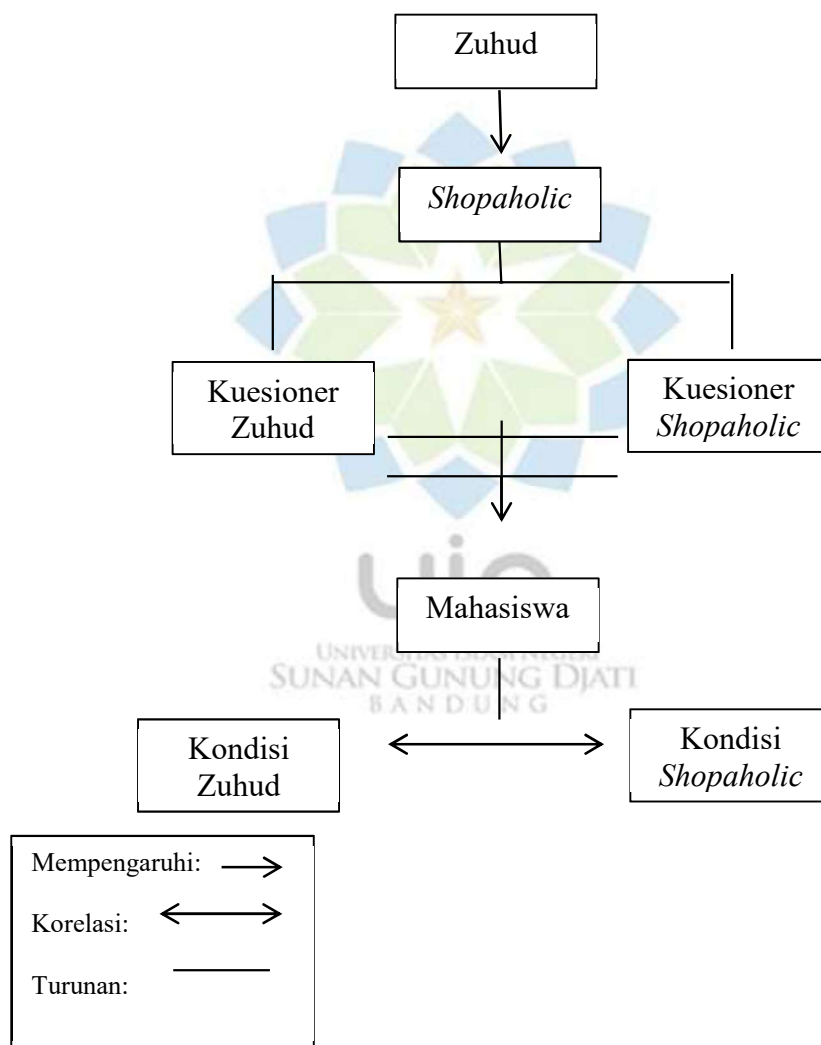
Perilaku *konsumtif* meminta individu agar selalu merasa tidak puas dengan yang sudah mereka punya, sebab pada jaman sekarang ini tren seperti sebuah kebohongan yang senantiasa dari waktu ke waktu mengalami perubahan dengan pesat. Dengan banyaknya barang-barang trend terbaru membuat manusia seakan-akan harus memiliki barang tersebut walaupun tidak sama sekali membutuhkan barang tersebut, hal seperti ini sudah seperti hal lumrah di jaman sekarang bahkan menjadi sebuah hal yang wajar dan yang sangat di takutkan lagi hal seperti ini mungkin akan menjadi suatu kebiasaan yang menyimpang atau bisa di sebut juga dengan *shopaholic*.

Prilaku *shopaholic* ini bahkan menjadi suatu kebiasaan baru di jaman modern karena efek dari maraknya perbelanjaan online banyaknya iklan-iklan barang ataupun makanan hingga membuat manusia tidak dapat mengontrol dirinya sebab banyaknya faktor pendorong agar manusia menjadi seorang yang *shopaholic*.

Agama adalah suatu hal yang akan menjadi faktor yang menghentikan efek dari perkembangan jaman yang sangat pesat ini, karena di dalam agama sangat banyak hal-hal yang mengkaji tentang seberapa pentingnya mengatur diri dari



sesuatu yang berlebihan yaitu sikap zuhud , dengan banyaknya manusia yang paham akan zuhud maka manusia akan bisa mengatur dirinya dan terhindar dari sikap yang menyimpang yaitu *shopaholic*.





## 6. Hipotesis

Dari kerangka berpikir yang sudah dinyatakan di atas, peneliti menyimpulkan akan melakukan 2 hipotesis untuk penelitian ini dengan rumusan :

Adanya pengaruh diantara sifat zuhud untuk pengidap kecenderungan *shopaholic* pada mahasiswa.

1. Hipotesis Nol (H0)

Tidak ada sebab yang penting dari zuhud atas kecenderungan *shopaholic*.

2. Hipotesis Alternatif (H1)

Adanya penyebab penting dari zuhud atas *shopaholic*.

## 7. Hasil Penelitian Terdahulu

1. R.Mutya (2020) Judul “Pengaruh Pemahaman Materi Tasawuf Akhlaki Terhadap Menjauhi Sikap *Shopaholic* pada Mahasiswi.” Skripsi: Pelatihan Guru di Perguruan Tarbiyah dan UIN Suska Riau, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman materi tasawuf dengan etika menghindari sikap *shopaholic* pada mahasiswi di Mata Kuliah Tarbiyah Pendidikan Agama Islam Tahun 2016 dan program keguruan di Negeri Syarif Kasim Universitas Islam Sudan , Riau. Tujuan dari peneliti untuk memahami teori sufistik etis dan tidak melakukan perilaku *shopaholic*.
2. Alifiyyah, Sarah Yasmin (2022) Pengaruh pemahaman Wara dan Zuhud terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi: Studi kuantitatif mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2018 pengguna Marketplace. Sarjana thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Lestari, Danata Fadhillah (2020) Efektifitas konsep zuhud Al-Ghazali dalam mengatasi gaya hidup hedonis pada mahasiswa : Studi kasus di

Pesantren Ulumuddin Cirebon. Sarjana thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

4. Anggani, Lisa (2019) Implementasi nilai-nilai Zuhud terhadap sikap konsumerisme : study kasus orang kaya di Kelurahan Pasir Endah Ujungberung. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## **8. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi 5 Bab, antara lain sebagai berikut.

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab satu ini menjadi dasar acuan untuk penulisan skripsi, adapun didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, hipotesis, hasil penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Pada bagian ini akan dibahas beberapa teori yang dipakai untuk mendukung penelitian, yakni beberapa uraian landasan teoritis berkaitan dengan remaja, santri, stress, dan akhlak terpuji ikhlas.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Mencakup pembahasan mengenai pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Membahas mengenai hasil penelitian yang merupakan analisis data statistik hasil diagnosa terhadap ikhlas dan stres yang dialami oleh santri usia remaja akhir, kemudian pembahasan mengenai pengaruh ikhlas terhadap stres kaitannya dengan budaya ta'dhim yang diterapkan di pesantren.

## BAB V : PENUTUP

Memaparkan kesimpulan hasil penelitian dan juga saran.

